

BAHASA RUPA PADA PAKAIAN PENGHULU MINANGKABAU

Ariusmedi

Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang

Abstract

This article is a summary of research studying Minangkabau traditional costumes, with focus on the costume of penghulu (head of tribe), which has symbols in it. The penghulu costume as a kind of visual language reflects the position of the wearer in the society, in correlation with his title, as a carrier of the Minangkabau traditional norms.

Key words: *Minangkabau penghulu costume, visual language*

Pendahuluan

Minangkabau adalah salah satu etnik di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem kekerabatan menurut garis ibu. Susunan masyarakatnya berdasarkan pembagian dalam suku-suku, yakni satu kesatuan yang membentuk kelompok, yang terdiri atas beberapa keluarga dari keturunan seorang *niniek* (moyang) yang bertali darah.

Prinsip matrilineal atau *matrilineal descent* menurut Koentjaraningrat (1992: 135), yaitu yang menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk ke dalam batas hubungan kekerabatan. Sedangkan semua kaum kerabat ayahnya jatuh di luar batas itu.

Pemimpin kelompok dalam sistem matrilineal disebut *mamak* atau *paman*, yaitu saudara (kakak atau adik) laki-laki dari ibu. *Mamak* dalam rumah disebut juga *tungganai*, sedangkan pemimpin dalam kaum atau suku adalah *penghulu*, yang dipilih berdasarkan kaumnya. Umumnya yang dipilih oleh suku mereka adalah yang dianggap mampu untuk memimpin dan berada dalam garis keturunan yang tepat.

Tugas penghulu memimpin dan berkewajiban menyelesaikan setiap masalah, dalam berbagai persoalan serta perselisihan yang terjadi di antara kaumnya.

Di dalam kaum atau sukunya, penghulu dapat juga disebut sebagai orang yang akan

memimpin anak kemenakan, seperti terungkap dalam pepetah adat:

*Kaluak paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang-lenggangkan
Baok manurun ka Saruaso
Tanamlah siriah diureknyo
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang nagari jan binaso
Tenggang sarato jo adaiknyo*

Memelihara anak kemenakan bagi seorang penghulu merupakan tugas utama disamping tugas-tugas penting lainnya. Memelihara/memimpin anak kemenakan serta masyarakat menuju kesempurnaan hidup lahir batin, mental spiritual, rohaniah dan jasmaniah. Bahkan juga merupakan tugas seorang penghulu untuk mengatur sedemikian rupa perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam suatu *nagari* (kumpulan beberapa desa), misalnya antara orang 'asal' dengan orang yang 'tidak asal' sehingga setiap orang dapat hidup rukun dan damai dalam *nagari* tersebut.

Seorang penghulu diangkat atau dinobatkan dalam suatu upacara adat, yang dinamakan upacara *batagak gala* atau *batagak pangulu*. Dalam upacara inilah pakaian adat digunakan atau dipakaikan, baik bagi para *niniek mamak* yang sudah bergelar penghulu, maupun bagi mereka yang akan diangkat sebagai penghulu baru pada upacara tersebut.

Pakaian adat penghulu Minangkabau sebagai benda budaya atau hasil dari kebudayaan masyarakat adat – tradisional,

Bahasa Rupa pada Pakaian ...

secara visual memiliki keunikan tersendiri. Uniknya bukan karena wujud yang terlihat; indah, anggun dan berwibawa bagi pemakainya, tetapi sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Seperti juga yang dikemukakan Tabrani (1999: 15-16) bahwa dalam tradisi Indonesia tak ada karya seni rupa yang dibuat semata untuk keindahan, sebaliknya tak ada benda pakai (sehari-hari/upacara: sosial/kepercayaan/agama) yang asal bisa dipakai, ia pasti indah. Indahinya bukan sekadar memuaskan mata, tetapi melebur dengan kaedah moral, adat, tabu, agama, dan sebagainya hingga selain bermakna, sekaligus indah.

Karena itu pakaian adat penghulu Minangkabau pun, punya kaitan erat dengan persoalan-persoalan tatanan masyarakat adat, seperti tertuang dalam petatah petitih adat yang dikemukakan Indo (1999: 165):

*Kain baju pandindiang miang
Pakaian panghulu secara lahia
Dalam tatah baniah adaik
Ado taratik manjilihnyo
Ado dalie maananyo
Ado balukih limbagonya
Dalam lahia ado batinyo*

Petatah petitih di atas menunjukkan bahwa pakaian penghulu, sebagai benda budaya yang lebih dekat kepada pemahaman filosofi masyarakat adat. Oleh sebab itu pakaian penghulu dalam strukturnya terdiri atas:

1. Deta bakaruiik (destar berkerut) warna hitam, memiliki panjang antara 4-5 hasta.
2. Baju hitam, yang lengannya lebar dan badannya lapang, tidak mempunyai buah baju, dan juga tidak pakai saku (kantong). Ujung dan samping dari lengan serta badan baju diberi benang emas.
3. Kain samping (sarung), biasanya menggunakan kain songket berwarna kemerah-merahan dan berkemilauan.
4. Cawek atau ikat pinggang, yang memiliki jambul pada bagian ujungnya.
5. Keris, yang disisipkan pada pinggang bagian muka dan dicondongkan kekiri. Keris Minangkabau yang asli adalah keris yang bengkok-bengkok atau mempunyai alur dari pangkal hingga ke pertengahan matanya.
6. Kain sandang atau kain selendang berwarna merah atau kuning.
7. Celana hitam, memiliki ukuran yang lapang dan bagian kaki yang lebar.

8. Tongkat, yang terbuat dari kayu dengan bagian kepalanya dibalut perak, dengan keadaan yang lurus dari ujung sampai ke pangkalnya. Ada juga yang diulas dengan tanduk.

Perangkat pakaian penghulu Minangkabau memiliki spesifikasi dan keunikan, dengan hikmah falsafah yang mengandung ajaran-ajaran bagi sipemakainya (penghulu). Karena pada pakaian tersebut, terkandung rahasia yang menyangkut masalah kepemimpinan dengan segala sifat-sifatnya, tugas dan kewajiban dalam kelompok masyarakat yang dipimpinnya, serta larangan dan pantangannya.

Terkait erat dengan permasalahan pakaian adat penghulu Minangkabau, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah; bagaimana kedudukan struktur pakaian adat penghulu Minangkabau, dalam kajian bahasa rupa?

Wilayah penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat, yang difokuskan di Kanagarian Koto Nan Ampek dan Kanagarian Koto Nan Gadang. Alasan pemilihan kedua kanagarian tersebut, karena masih kental dengan nuansa tatanan adat Minangkabau, diantaranya adalah dalam upacara *malewangkan gala* (upacara pengangkatan penghulu baru), serta upacara-upacara adat lainnya.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif analisis melalui pendekatan etnografi. Dipilihnya metode ini karena lebih dekat pada pengkajian aktivitas-aktivitas yang erat kaitannya dengan pengamatan etnografi suatu masyarakat, serta dapat melihat suatu realitas kehidupan tradisi. Oleh sebab itu metode tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Furchan (1992: 21) bahwa; metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Jenis data terbagi dua: (1) data primer, berupa data visual tentang komponen-komponen yang terdapat pada seperangkat pakaian penghulu, buku-buku referensi, serta hasil-hasil penelitian yang relevan; (2) data sekunder, berupa informasi melalui wawancara dengan nara sumber; pemuka adat, tokoh masyarakat, budayawan, ninik mamak atau penghulu itu sendiri.

Dalam menjaring data digunakan teknik *snow ball*, yang menitik beratkan pada; (1) komponen pakaian penghulu, serta polanya; (2) fungsi dan makna pada pakaian penghulu; (3) warna dan bahan yang digunakan; (4) motif yang diterapkan pada masing-masing bagian dari pakaian tersebut.

Pembahasan

Pemahaman mengenai komponen, pola atau bentuk serta makna pakaian penghulu Minangkabau, mengacu pada serangkaian wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan terhadap tiga kelompok informan, yaitu; ninik mamak (penghulu itu sendiri), alim ulama, dan cerdik pandai dari kedua wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Masing-masing komponen pada pakaian penghulu dalam masyarakat adat Minangkabau, harus mengikuti tatanan yang baku, seperti cara memakaikannya yang mesti berurutan, sebagaimana dalam bahasan berikut ini:

1. *Sarawa* (celana).

Kedudukan *sarawa* dalam pakaian penghulu memiliki fungsi ganda: (1) fungsi praktis dengan polanya yang besar dan longgar, memudahkan untuk bergerak bagi sipemakainya; (2) fungsi simbolis sebagai wahana komunikasi yang menyangkut dengan tatanan; bahwa celana hitam, besar kaki, adalah untuk ‘menurut’ atau menempuh bagian-bagian dalam tatanan masyarakat adat Minangkabau yang masih belum baik, serta sebagai simbol untuk pencerahan bagi kaumnya di dusun, kampung, bahkan koto dan nagari.

Makna *sarawa* penghulu berwarna hitam dan ukuran yang besar pada bagian kaki, memiliki makna kebebasan dalam melangkah untuk mengunjungi segala panggilan yang patut untuk dituruti. Kebebasan itu hanya dibatasi oleh salah satu martabat penghulu yaitu: murah dan mahal hatinya serta perbuatannya pada yang berpatutan. Oleh sebab itu *sarawa* penghulu pun punya makna, yang berkaitan dengan petatah petitih sebagai berikut:

*Kokoh mangganggam nan sabinjek
Pahamnyo jago di bicaro
Kajadi incekJambu monyek
Itu nan jadi pantangannyo*

Selain itu makna *sarawa* seperti diungkap dalam petatah petitih di atas, dimana seorang penghulu mesti kokoh dalam menggenggam yang ‘sedikit’ (kecil) sekalipun. Ini

dimaksudkan agar sekecil apapun permasalahan yang dihadapi kaumnya, seorang penghulu harus dapat menyimpan (memegang) kerahasiaannya. Karena itu penghulu mesti dapat menjaga bicaranya, seperti dalam bahasa adat disebut; *alun nampak alah takileh*, yang mengajarkan tentang kebijakan bahwa dia tidak boleh asal bicara.

2. Baju

Komponen pakaian penghulu dalam masyarakat adat Minangkabau yang kedua adalah baju. Fungsi baju terdiri dari beberapa bagian; (1) Baju penghulu berwarna hitam dengan bagian lengannya yang besar menunjukkan, agar penghulu dapat bebas bergerak sebagai pemimpin kaum, serta lebih leluasa dan praktis melakukan tugasnya menurut garis adat. (2) Bagian lengan yang lebar menyiratkan ringan tangan, dimana penghulu ‘wajib’ mengipasi yang panas agar menjadi dingin, jangan sampai hangus suatu persoalan yang tidak diinginkan. Selain itu sebagai simbol penyapu *gabak* (debu), yang berarti; bila ada perselisihan (pertikaian) yang patut dan dapat diselesaikannya sendiri. (3) Fungsi *siba batanti* yang terletak pada bagian sambungan lengan baju penghulu, sebagai simbol ‘meulas tidak kelihatan dan membuhul tidak nampak bukunya’. (4) Di bawah *siba* terdapat *minsia* berupa ‘strip’ garis lingkaran pada bagian lengan, sebagai tanda kebesaran penghulu, yang memiliki pengiring dengan senantiasa memegang aturan bahwa segalanya ada ukuran dan aturan yang berlaku sehingga tangannya tak dapat dijangkau menurut kehendaknya saja. (5) Fungsi baju pada bagian leher yang tidak memiliki kancing sampai kedada, menunjukkan simbol bayangan kesabaran dan martabat yang harus dimiliki oleh seorang penghulu. (6) Baju penghulu yang tidak memiliki saku (kantong) sebagai simbol bahwa penghulu itu tidak memiliki kekayaan secara fisik, karena tugasnya adalah melindungi harta pusaka yang ada dalam kaumnya. Selain itu menyiratkan pesan agar penghulu tidak melakukan tindakan yang memperkaya diri sendiri dengan cara mengambil hak kaumnya (anak kemenakan).

Makna yang terkandung dari warna baju penghulu dalam tatanan masyarakat adat Minangkabau; (1) warna hitam mengibaratkan tahan hati (*tahan tapo*) dalam menjalankan tugasnya, sehingga kewajibannya selesai di-

Bahasa Rupa pada Pakaian ...

laksanakan sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga sampai pada tingkat kebaikan yang diinginkan; demikian juga dengan (2) warna kuning yang terdapat pada bagian *minsia*, memiliki makna sebagai penjaga masyarakat adat di Minangkabau, yang diibaratkan sebagai *manti* dan *dubalang* (pengiring) penghulu.

3. *Sisampiang*

Sisampiang (kain sarung) terbuat dari kain sutera berwarna merah dan hitam, dengan memakai motif *tabua* (tabur) yang dikombinasikan dengan motif *pucuk rabuang* (pucuk rebung), dan penempatannya pada bagian pinggang.

Fungsi *sisampiang*, merupakan simbol kepenghuluan yang berkait erat dengan keteguhan dan kebijakan dalam menghadapi suatu masalah diantara lingkup komunitasnya, seperti terangkum dalam petatah petitih berikut:

*Sampiang sabidang di ateh lutuik, kayo jo miskin alamaiknyo,
Ado batampekkaduoonyo, luruih senteng tak buliah dalam,
Patuik dalam tak dapek senteng, karajo hati kasamonyo,
Mungkin jo patuik kaukuran.
Tanahnyo merah bacukia makau, tando barani di nan bana,
Alemu bak bintang bataburan, sumarak kalangan koto,
Mancayo masuk nagari, dalam martabat nan katigo.
Kayo hati jo miskin hati, di ateh jalan kabanaran, namun nan baiak nan dimintak,
Sabab tak timbua dipangulu, alun bakandak lah baisi, alun mamintang lah babari.
Tapi kok tuntuikan ka nan buruak atau ka nan kurang baiak,
Baratuih batu panaruang, tatagak paga nan kokoh, parik tabantang mangalangi,
Nyo ampang lalu ka subarang, badindiang sampai ka langik,
Haram-haram kandak bapalakukan.*

Fungsi *sisampiang* sebagai komponen pada pakaian penghulu, mengingatkan kepada penghulu yang mesti melaksanakan tugasnya bagi komunitas kaumnya pada jalan yang benar (lurus). Tugasnya harus berani di jalan yang benar, memiliki ilmu bagai bintang yang bertaburan di angkasa, semarak di dalam kota

dan cahayanya masuk ke dalam nagari. Warna merah *sisampiang* menyatakan penghulu berani melaksanakan kebenaran, dan tabur motif-motif kecil (seperti bintang) dari benang makau, melukiskan ilmu dan keberaniannya di atas kebenaran.

Makna *sisampiang* yaitu meliputi; (1) Estetik dari *sisampiang* menunjukkan hatinya kaya, dan *sentengnya* yang hingga lutut memberi makna hatinya miskin di atas yang benar. (2) Penghulu mesti mengizinkan tindakan kebaikan, yang dilakukan oleh anak kemenakan. (3) Miskin hati adalah ketetapan hati yang dilandaskan "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", ketika berhadapan dengan anak kemenakan yang melakukan tindakan tidak terpuji. Tetapi dengan cara tidak merusak hati (perasaan) hubungan baik antara anak kemenakan dengan mamaknya (penghulu).

4. *Cawek*

Cawek, fungsi praktisnya adalah sebagai ikat pinggang, yang terbuat dari benang katun (berupa kain), ada pula yang terbuat dari benang sutera dengan motif *sirangkak*. Bagian ujungnya diberi *jumbai* (jambul) dengan jalinan benang tiga warna (hitam, merah dan kuning). Pada bagian bawah bermotifkan *pucuk rabuang* (pucuk rebung).

Motif *sirangkak* dan *pucuk rabuang* punya fungsi sebagai simbol: (1) sebagai cerminan kecakapan penghulu yang sanggup 'mengikat' anak kemenakannya secara halus, dalam menegakkan tatanan masyarakat adat Minangkabau; (2) Bisa menyadarkan anak kemenakan ke jalan yang benar dengan cara yang halus pula, tanpa menyinggung perasaannya.

Makna *cawek* sebagai peranan penghulu yang dapat mengokohkan ikatan batin dengan anak kemenakannya, melalui akal dan budinya, sebagai pendukung pusaka *datuk* (penghulu) agar tetap kuat (kokoh) luar dan dalam. *Cawek* sebagai ikat pinggang, menyiratkan peran mamak (penghulu), terhadap anak kemenakannya yang menginginkan kesatuan dan persatuan dalam komunikasi masyarakat adatnya. Seperti halnya yang dikemukakan dalam patatah adat:

Cawek suto bajumbai alai, saeto pucuk rabuangnyo, saeto jumbai alainyo, jambua nan tengah tigo tampok. Kapalilik anak kamanakan, panjarek aka budinyo,

pamauiik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam, nan jinak nak makin tanang, nan lia jan tabang jauh. Kabek sabalik buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyangnyo bapantang tangga, lungga bak dukua di lihia, babukak mangko kaungkai, jo rundiang mako katangga, kato mupakaik kapaungkai.

Makna cawek sebagai bagian dari struktur pakaian adat penghulu di Minangkabau, sebagai proteksi terhadap anak kemenakan, melalui ikatan-ikatan moral, sehingga bagi penghulu merupakan simbol yang memberikan kekuatan ikatan 'silaturahmi' yang kuat dalam komunitasnya.

5. Deta (destar)

Tipe *deta* atau bagian penutup kepala penghulu ada juga yang berjenis saluak, terbuat dari kain batik dengan motif sulur-suluran yang diadaptasi dari model 'blangkon' Jawa ketika masa Adityawarman memerintah kerajaan di Minangkabau. Sedangkan *deta* berwarna hitam yang memiliki kerutan-kerutan (karuik).

Fungsi *deta*; (1) sebagai simbol bahwa yang memakainya (penghulu) memiliki wawasan yang luas, dalam falsafah adat dikatakan *deta* panjang berkerutan, menampakkan isi dalam kulit, panjang *deta* tak dapat 'diukur', lebarnya tak dapat 'dihitung', dan lilitan *deta* selingkaran kening yang memakainya serta ikatannya yang menyatu dengan kepala pemakainya; (2) lebarnya *deta* sebagai pendinding kampung, pendukung anak kemenakan, dan sebagai hamparan penjaga rumah tangga, di lingkup adat sebagai pelindung *gonjong nan ampek* (gonjong yang empat).

Makna *deta* yang dipakai penghulu sebagai payung panji kebesaran adat, memayungi orang kampung, menjadi serikat waris dalam berlindung bila hari panas, dan tempat berteduh bila hari hujan. Berdasarkan kepada yang sepayung dengan kelompoknya, yang selingkungan belahan adat, serta yang berada di bawah payung adat, yang dilindungi oleh bagian-bagian dari belahan kaum.

6. Keris

Keris sebagai senjata kebesaran yang dimiliki oleh seorang penghulu, seperti dikemukakan dalam falsafah adat: Sanjatonyo karih kabasaran, sampiang jo cawek nan

tampeknyo, sisiaknyo tanam tabukan, lataknyo condong kakida, dikesong mangko dicabuik. Gembonyo tumpuan puntiang, tunangan hulu kayu kamat, kokoh tak rago dek ambalu, guyahnyo bapantang tangga.

Fungsi keris yang disandang penghulu menyiratkan sebagai orang yang arif dan bijaksana, sebagai simbol tatanan kebesaran penghulu dalam memegang amanat masyarakat adat Minangkabau yang diberikan kaumnya, sebagai orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting.

Makna dari keris penghulu seperti dalam falsafah adat yang berbunyi "*gembonyo tumpuan puntiang*", bahwa penghulu adalah tempat 'bersitumpu' (tumpuan) oleh anak kemenakannya, atau tempat mengadukan segala permasalahan yang dihadapi oleh anak kemenakan. Sedangkan makna dari "*tunangan hulu kayu kamat*" menunjukkan bahwa pekerjaan seorang penghulu disesuaikan dengan adat dan lembaga. Kokohnya bukanlah karena lantaran *embalu*, tapi yang akan memberi kewibawaan seorang penghulu terhadap dirinya, hanyalah bekas atau berasal dari perbuatannya sendiri.

7. Tongkat

Dalam falsafah adat dikemukakan: "*Pamenannyo tungkek kayu kamat, ujuangnyo tanduak kapalo perak, panungkek adat jo pusako, barih tatagak nak jan condong, soko nak kokoh di inggiran, ingek antaro balun kanai, gantang nak tagak jo lanjuangnyo*".

Fungsi tongkat merupakan simbol bahwa penghulu itu keberadaannya menunjukkan sebagai orang tua. Pengertian tersebut dimaksudkan tidak hanya tua umur, melainkan hanya orang yang 'dituakan' di dalam sebuah payung – panji adat nagari, dan diakui oleh nagari (disertai keangkatannya – pengakuan oleh nagari). Fungsi lainnya sebagai kewajiban bagi penghulu untuk mempertahankan adat dan lembaga serta kepenghuluannya agar selama menjunjung pangkat penghulu, jangan sampai tercela dan mempunyai kewibawaan yang dijunjung tinggi oleh anak kemenakannya serta orang dalam nagari..

Simpulan

1. Pola masing-masing komponen

Pola atau bentuk masing-masing komponen dari pakaian penghulu Minang-

Bahasa Rupa pada Pakaian ...

kabau, sudah dikonvensi menurut tatanan budayanya. Pola masing-masing komponen pakaian penghulu, diiringi dengan ungkapan sastra melalui petatah petitih. Sehingga masing-masing komponen lebih dekat kepada simbol rupa, yang punya pesan adat, yaitu pikiran dan perasaan masyarakat adat yang dituang melalui unsur-unsur visual dan didukung unsur lisan – petatah petitih.

2. Komponen pakaian penghulu

Komponen yang meliputi; *sarawa*, baju, *sisampiang*, *cawek*, sandang, *deta*, keris, dan tongkat, tidak semata diperlukan sebagai fungsinya saja, tetapi juga punya makna sebagai simbol. Sebagai ungkapan rupa – wahana komunikasi yang telah dikonvensi oleh komunitasnya.

Oleh karena itu masing-masing komponen dari pakaian penghulu mengandung pesan, berupa tatanan masyarakat adat Minangkabau tentang ajaran moral, aturan, dan hukum.

3. Warna pakaian penghulu

Warna hitam pada pakaian penghulu sebagai lambang ‘tahan uji’, tabah dan bijaksana (*tahan tapo*). Warna merah sebagai sistem pertandaan yang berhubungan dengan aturan dan hukum adat, yang harus ditegakkan oleh penghulu secara berani dan bijaksana karena kebenaran.

Sedangkan warna kuning sebagai simbol keagungan, dalam tatanan masyarakat adat Minangkabau yang harus dijunjung tinggi oleh penghulu, sebagai pemangku adat terhadap kaumnya.

Pada perangkat pakaian penghulu yang meliputi: (1) keris sebagai “roh” penghulu menjadi tanda kenal kebesaran yang menjaga

norma-norma, moral, aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat adat Minangkabau; (2) tongkat sebagai kebesaran penghulu yang dilandasi adanya relasi antara penghulu, yang mendapat amanah dari sistem tatanan masyarakat adat Minangkabau, dengan masyarakat kaumnya.

Daftar Rujukan

- Ariusmedi, 2003. *Bahasa Rupa Pada Pakaian Penghulu Minangkabau*. Bandung: Tesis S2 ITB.
- A.A. Navis. 1999. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta: Gramedia.
- Ady Rosa. 2001. *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Depdiknas.
- Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Arief Furchan. 1995. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- B. Nurdin Yakub. 1995. *Hukum Kekerabatan Minangkabau 1 dan 2*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- C.A. Van Peursen. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa, Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Edwar Djamaris. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.